

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis dan menyangkut hubungan antara perorangan atau antar kelompok manusia. Dalam kehidupan sosial juga di dukung oleh faktor pendorong yakni adanya interaksi sosial antara dua orang atau lebih secara berkesinambungan dan saling mempengaruhi seperti halnya hubungan antara individu dengan individu atau individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok. Sering di jumpai pada siswa di sekolah bahwa ketika baru memasuki sekolah menengah pertama dan bertemu dengan teman baru ia pun mulai merasa akrab. Berawal dari keakraban ini biasanya ia akan sering melakukan kegiatan bersama. Jika demikian pola perilaku dan pikirannya akan mengalami perubahan.

Perkembangan yang dialami pada masa remaja terutama oleh siswa usia SMP tidak jarang menimbulkan sikap dan perilaku. Sikap dan perilaku tersebut memiliki kecenderungan berhubungan dengan konteks kemampuan interaksi sosial, sehingga pada usia SMP kemampuan interaksi sosial sangat perlu untuk ditingkatkan. Interaksi sosial yang baik akan menjadikan pribadi yang baik seperti akan mudah membantu orang lain, mudah diterima oleh lingkungan sekitar, percaya diri, dan mampu bekerja sama dengan baik.

Menurut Susanto, A (2018: 77) salah satu karakteristik remaja adalah mencari perkembangan hubungan dengan teman sebaya. Artinya mulai fase remaja sudah memiliki kemampuan untuk melakukan interaksi sosial yang lebih luas dan mendalam dengan teman sebayanya. Minat remaja semakin bertambah dan terarah pada kegiatan yang dilakukan teman sebaya, dorongan untuk diterima dan membentuk kelompok atau komunitas. Salah satu kemampuan pada setiap peserta didik adanya dengan interaksi sosial untuk mengembangkan kemampuan dalam berinteraksi sosialnya.

Menurut Nasdian dalam Fahri, L. M dan Qusyairi, L. A. H. (2019: 153) Interaksi sosial merupakan suatu intensitas sosial yang mengatur bagaimana masyarakat berperilaku dan berinteraksi satu dengan yang lainnya. Interaksi sosial merupakan basis untuk menciptakan hubungan sosial yang terpola yang disebut struktur sosial. Interaksi sosial dapat pula dilihat sebagai proses sosial di mana mengorientasikan dirinya pada orang lain dan bertindak sebagai respon terhadap apa yang dikatakan dan dilakukan orang lain.

Proses pembelajaran antara guru dan siswa harus ada interaksi sosial yang terjalin. Sebagai guru sudah seharusnya menyadari apa yang sebaiknya dilakukan untuk dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi siswa agar mencapai tujuan yang diharapkan. Tugas guru sebagai pendidik berusaha menciptakan suasana belajar yang menggairahkan dan menyenangkan bagi siswa. Guru sebagai pendidik tidak hanya mendominasi selama proses pembelajaran, tetapi juga membantu dalam menciptakan kondisi yang kondusif serta memberikan motivasi dan bimbingan agar siswa dapat mengembangkan potensi dan kreativitasnya, melalui interaksi sosial dalam belajar mengajar.

Pada setiap pembelajaran di sekolah pasti ada saja siswa yang mengalami kesulitan dalam berinteraksi di lingkungan sekitarnya dan juga dalam pembelajaran dikelas. Masalah yang di hadapi pasti berbeda-beda pada setiap siswa misalnya masalah dengan teman sebayanya. Teman sebaya juga dapat memengaruhi kemampuan interaksi sosial siswa. Jika siswa memiliki teman sebaya yang mendukung dan positif, maka mereka lebih cenderung untuk merasa nyaman dan percaya diri dalam berinteraksi sosial. Keterampilan interaksi merupakan faktor penting yang dapat mempengaruhi kemampuan siswa dalam berinteraksi sosial. Siswa yang kurang terampil dalam keterampilan interaksi sosial, seperti memahami sinyal tubuh atau berbicara di depan umum, mungkin merasa tidak nyaman dalam situasi sosial. Di sekolah ada unit atau bagian yang mampu menangani terkait dengan permasalahan interaksi sosial yaitu bimbingan dan konseling.

Menurut Arsini, Y. (2017: 30) Bimbingan dan Konseling adalah pelayanan yang dilaksanakan dari manusia, untuk manusia, dan oleh manusia. Dari manusia, artinya pelayanan itu diselenggarakan berdasarkan hakikat keberadaan manusia dengan segenap dimensi kemanusiaannya. Untuk manusia, dimaksudkan bahwa pelayanan tersebut diselenggarakan demi tujuan yang agung, mulia dan positif bagi kehidupan manusia menuju manusia seutuhnya, baik manusia sebagai individu maupun kelompok.

Menurut Dini, I. R. (2021: 2) Tujuan pemberian layanan bimbingan dan konseling ialah agar siswa dapat: (1) merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir serta kehidupannya dimasa akan datang, (2) mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin, (3) menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat, serta lingkungan kerjanya, (4) mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat, maupun lingkungan kerja.

Pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran yaitu interaksi sosial segala hal yang sangat perlu agar tidak terjadi salah pengertian, selama proses pembelajaran, interaksi sosial antara guru dan peserta didik sangatlah penting karena peserta didik yang beragam. Apabila guru hanya fokus dalam kegiatan sendiri, maka akan terjadi kekosongan pada siswa. Untuk itu, perlunya interaksi sosial antara guru, peserta didik, dan teman sebaya. Guru dan peserta didik harus selalu berinteraksi, tidak hanya guru yang aktif melainkan siswa juga aktif, siswa antar siswa juga harus saling bekerja sama dalam melakukan pembelajaran kelompok serta terciptanya interaksi yang selaras.

Berdasarkan observasi di SMPN 12 Pontianak tanggal 22 Mei 2023 di kelas VII dengan nomor surat 202.501.11.018/V/2023, peneliti menanyakan kepada guru bimbingan dan konseling bahwa di kelas VII menemukan beberapa gejala yang terlihat seperti adanya siswa yang memisahkan diri ketika ada kegiatan berkelompok, tidak mau berinteraksi ketika dalam kegiatan berkelompok, sulit mengemukakan pendapat, dan tidak percaya diri jika berada di lingkungan yang ramai. Hal ini menjadi masalah apabila tidak

segera di atasi dengan analisis kebutuhan dan layanan bantuan, karena akibat dari tingkah laku tersebut dapat menimbulkan dampak kesulitan dalam berinteraksi sosialnya, sehingga peneliti berminat mengangkat judul mengenai Interaksi Sosial.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Interaksi Sosial Siswa Kelas VII Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 12 Pontianak”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah umum pada penelitian ini adalah: “Bagaimana Interaksi Sosial Siswa di Kelas VII Sekolah Menengah Pertama Negeri 12 Pontianak”?

Adapun masalah khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah gambaran kontak sosial dalam interaksi sosial siswa di kelas VII Sekolah Menengah Pertama Negeri 12 Pontianak?
2. Bagaimanakah gambaran aktifitas bersama dalam interaksi sosial siswa di kelas VII Sekolah Menengah Pertama Negeri 12 Pontianak?
3. Bagaimanakah gambaran frekuensi hubungan dalam kelompok terkait dengan interaksi sosial siswa di kelas VII Sekolah Menengah Pertama Negeri 12 Pontianak?
4. Bagaimanakah interaksi sosial siswa per kelas VII di Sekolah Menengah Pertama Negeri 12 Pontianak?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang peneliti rumuskan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui gambaran kontak sosial terkait dengan interaksi sosial siswa di kelas VII Sekolah Menengah Pertama Negeri 12 Pontianak.
2. Mengetahui gambaran aktifitas bersama terkait dengan interaksi sosial siswa di kelas VII Sekolah Menengah Pertama Negeri 12 Pontianak.

3. Mengetahui gambaran frekuensi hubungan dalam kelompok terkait dengan interaksi sosial siswa di kelas VII Sekolah Menengah Pertama Negeri 12 Pontianak.
4. Mengetahui interaksi sosial siswa per kelas VII di Sekolah Menengah Pertama Negeri 12 Pontianak.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian adalah kegunaan hasil penelitian nanti, baik bagi kepentingan pengembangan program maupun kepentingan ilmu pengetahuan. Oleh sebab itu, dalam manfaat penelitian ini harus diuraikan secara terperinci manfaat atau apa gunanya hasil penelitian nanti.

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam bidang ilmu bimbingan dan konseling khususnya tentang interaksi sosial siswa di sekolah.

##### **2. Manfaat Praktis**

Manfaat praktis adalah manfaat penelitian dari aspek praktis atau aplikatif, yakni manfaat penelitian bagi pengguna atau pengguna yang memerlukannya. Dilihat dari segi manfaat praktis penelitian bermanfaat untuk:

###### **a. Siswa**

Diharapkan dapat memberikan masukan dan sumbangan yang berarti dalam setiap proses pembelajaran khususnya dalam hal berinteraksi dalam ruang lingkup lingkungan sekolah terhadap guru dan sesama siswa maupun dilingkungan luar baik interaksi sosial didalam keluarga, orang tua dan orang-orang sekitar.

###### **b. Guru Bimbingan dan Konseling**

Diharapkan bagi guru BK, hasil penelitian ini akan dijadikan acuan untuk mengevaluasi dan memperhatikan lebih kepada interaksi sosial

siswanya dan agar dapat memberikan informasi proses pembelajaran yang di akibatkan oleh interaksi sosial siswa yang kurang baik.

c. Peneliti

Diharapkan penelitian ini dapat menambah pengalaman dalam hal meneliti dan hasilnya dapat dijadikan bekal kelak ketika menjadi guru Bimbingan dan Konseling, sehingga membawa kearah perbaikan kedepannya.

## **E. Ruang Lingkup Penelitian**

### **1. Variabel Penelitian**

Variabel penelitian adalah komponen yang sudah ditentukan oleh seorang peneliti untuk diteliti agar mendapatkan jawaban yang sudah dirumuskan yaitu berupa kesimpulan penelitian. Variabel adalah komponen utama dalam penelitian, oleh sebab itu penelitian tidak akan berjalan tanpa ada variabel yang diteliti. Karena variabel merupakan objek utama dalam penelitian, untuk menentukan variabel tentu harus dengan dukungan teoritis yang diperjelas melalui hipotesis penelitian.

Menurut Sugiyono dalam Ridha, N. (2017: 66) variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat, nilai dari orang, objek atau kegiatan yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya.

Menurut Walgito dalam Afifah, S. (2019: 529) interaksi sosial adalah hubungan antara individu satu dengan individu yang lain yang saling mempengaruhi dan terdapat hubungan saling timbal balik. Sedangkan menurut Ahmadi (2019: 529) interaksi sosial adalah suatu hubungan antara individu atau lebih, dimana perilaku individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki perilaku individu lain atau sebaliknya. Berdasarkan beberapa uraian mengenai interaksi sosial maka dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial adalah hubungan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, di mana dalam hubungan ini saling mempengaruhi perilaku.

Menurut Partowisastro dalam Retalia, R, Soesilo, T. D dan Irawan, S. (2022: 141) adapun variabel dalam penelitian ini adalah interaksi sosial dengan aspek-aspek Interaksi sosial sebagai berikut:

- 1) Kontak sosial
- 2) Aktifitas bersama
- 3) Frekuensi hubungan dalam kelompoknya.

## **2. Definisi Operasional**

Definisi operasional dalam penelitian adalah cara untuk mengukur atau mengoperasikan variabel yang akan diteliti secara operasional. Definisi operasional memuat suatu konsep atau ide abstrak yang diterjemahkan ke dalam suatu variabel yang dapat diukur atau diamati. Definisi operasional bertujuan untuk memastikan bahwa penelitian dilakukan secara sistematis, obyektif, dan terukur.

Definisi operasional memungkinkan sebuah konsep yang bersifat abstrak dijadikan suatu yang operasional sehingga memudahkan peneliti dalam melakukan pengukuran. Untuk menghindari suatu kesalahan pemahaman dalam istilah yang di pakai dalam bentuk definisi operasional sebagai berikut:

- a. Interaksi sosial yaitu hubungan antara individu satu dengan individu yang lain atau sebaliknya sehingga terdapat hubungan yang saling timbal balik. Hubungan tersebut dapat berupa interaksi individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan interaksi kelompok dengan kelompok.
- b. Kontak sosial, yaitu menjalin hubungan akrab. Memperoleh penerimaan dari teman dan dukungan dari teman serta keterbukaan dalam kelompok, individu akan menunjukkan sifat keterbukaan terhadap kelompoknya.
- c. Aktifitas bersama, individu bekerja sama dalam kelompok. Individu akan terlibat dalam kegiatan kelompoknya dan mau menyumbangkan ide bagi kemajuan kelompoknya.

- d. Frekuensi hubungan dalam kelompoknya, individu lebih banyak menggunakan waktunya untuk bertemu dengan anggota kelompoknya dan senang berbicara dalam hubungan yang dekat serta seringnya individu mengunjungi teman.